

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Film Yuni merupakan film yang merepresentasikan suatu perlawanan seorang perempuan terhadap budaya patriarki. Film yang disutradarai oleh Kamila Andini ini memiliki penggambaran budaya patriarki yang terbilang sangat kompleks mulai dari patriarki dalam ranah pernikahan dini, patriarki dalam ranah pendidikan yang menuntut Yuni untuk menikah setelah lulus SMA, patriarki dalam ranah kebebasan untuk mengekspresikan seksualitasnya.

Berbagai stigma yang dimunculkan masyarakat tentang perempuan, yang tidak penting sekolah tinggi-tinggi, perempuan yang penting di “dapur, sumur, dan kasur”. Budaya patriarki ini membuat Yuni yang berada di lingkungan kolot mengalami tekanan yang disebabkan oleh banyaknya aturan-aturan kaku masyarakat tentang budaya patriarki dan batasan untuk menjadi perempuan.

Sosok Yuni digambarkan sebagai perempuan yang tidak mudah menyerah dan selalu semangat untuk melawan budaya patriarki walaupun harus memilih antara mitos atau mengejar mimpinya. Film Yuni menunjukkan secara paksa kepada penonton kondisi sosial ekonomi yang ada di masyarakat, di mana setiap orang harus menghadapi masalah yang sama, yang berulang-ulang tanpa ada penyelesaiannya. Bahkan di tengah

kemajuan jaman yang semakin modern, batas antara apa yang dianggap bermoral dan amoral masih terlihat jelas di film ini. Hukum dan aturan-aturan kuno yang terus menindas dan merusak perempuan tampaknya bertahan dan masih ditegakkan dari generasi ke generasi, bahkan film Yuni menunjukkan bahwa tidak hanya kelompok kelas bawah yang “bodoh” menegakkan hukum ini, bahkan pemerintah secara aktif mendorongnya.

Sama halnya dengan fenomena yang terjadi di Indonesia, Fenomena sosial perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki di Indonesia yang tak jarang kita dengar di lingkungan sekitar kita. Banyak contoh yang terjadi seperti di jaman sekarang yang dimana perempuan menjadi mengerti bahwa mereka juga harus memperjuangkan hak-hak mereka dengan cara menjalani pendidikan, bekerja, dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan seorang laki-laki.

Ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender mempengaruhi kehidupan masyarakat karena patriarki selalu ada dalam budaya masyarakat. Perempuan selalu disingkirkan dalam berbagai sektor kehidupan, baik sosial, politik, agama, ekonomi, bahkan budaya, hal ini terjadi karena dominasi posisi superioritas laki-laki. (B. A. Nugroho, 2019, p. 149).

(Kurniawati, 2018, p. 51) menjelaskan bahwa sistem patriarki memiliki kontrol atas kekuatan produktif atau kerja perempuan, reproduksi perempuan, seksualitas, pergerakan dan hak milik perempuan serta sumber

daya ekonomi perempuan. Hal ini bukan sesuatu yang baru, budaya tradisional memandang patriarki sebagai sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan karena selalu terkait dengan kodrat dan kekuatan adikodrati yang tak terbantahkan. Hal tersebut tidak berlaku di dalam keluarga saja, tetapi telah melebar ke dalam masyarakat. (Sari & Haryono, 2018, p. 37).

Perempuan yang tinggal di lingkungan yang kolot diharuskan untuk memenuhi keinginan hasrat para orang tua yang masih terbelenggu dengan budaya-budaya jaman dulu, contohnya kasus yang terjadi di Madura maraknya orang tua yang menikahkan anak perempuannya yang masih di bawah umur dengan suami yang umurnya jauh di atas mereka, hal ini merupakan tradisi yang terjadi di Madura karena faktor budaya dan ekonomi. Meskipun peraturan perundang-undangan dengan tegas melarang pernikahan dini di Indonesia, Hal ini sering dijumpai di daerah pedesaan dan di beberapa daerah tua di Indonesia, di mana perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi karena mereka sering bergulat di dapur, kamar tidur, dan kamar mandi (Haryono, 2015, p. 10).

Adanya budaya patriarki ini timbulah gerakan feminisme, di Indonesia gerakan feminisme sudah berjalan, kita dapat melihat bahwa di Indonesia, perempuan dapat memiliki pekerjaan, berkembang dalam dunia politik, dan memasuki semua aspek kehidupan. Namun, di beberapa daerah tertentu terus mengalami permasalahan dalam kesetaraan, hal ini muncul lah gerakan *Women's March*, kelompok Diskusi Feminis Jakarta menyelenggarakan *Women's March* dengan tujuan untuk menciptakan

wadah bagi aspirasi masyarakat melalui aktivitas massa publik, dan keadilan gender yang masih belum terpenuhi, khususnya dalam hal pemenuhan hak-hak perempuan. *Women's March* Indonesia telah mencapai kesadaran publik tentang pemenuhan hak-hak perempuan dan kelompok minoritas dan kelompok terpinggirkan lainnya kemudian meningkatkan partisipasi individu-individu baru dalam gerakan perempuan. (Putri, 2019, p. 1).

Salah satu cara pandang dengan melihat ketidakadilan gender yaitu melalui cara pandang gerakan feminisme radikal. Perempuan saat ini tertindas karena adanya budaya patriarki yang akhirnya menimbulkan gerakan feminisme radikal, feminisme radikal berusaha untuk menghancurkan seluruh sistem patriarki yang sekarang ada di seluruh dunia. Jadi yang disasar adalah sistem, sehingga yang dibutuhkan adalah perubahan yang menyeluruh atas sistem. Bukan sekedar memodifikasi sistem yang ada dengan perubahan kebijakan dan sejenisnya. Menyamakan feminisme radikal sebagai kebencian terhadap laki-laki sama artinya menganggap bahwa patriarki dan laki-laki tidak dapat dipisahkan secara intelektual dan politik. Dengan kata lain, feminisme radikal tidak memandang rendah orang maskulin berdasarkan jenis kelaminnya. Dia menentang patriarki karena sebagai suatu sistem.

Budaya patriarki dalam masyarakat Indonesia terus berkembang hingga saat ini, terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia adalah negara hukum, sistem hukum belum mampu mengatasi semua masalah

kemasyarakatan ini karena permasalahan ini pada dasarnya masih melihat perempuan dipandang sebagai makhluk yang terlalu domestik. Hal ini menyebabkan terbentuknya lingkaran prasangka sosial tentang laki-laki, yang kemudian mereproduksi stereotip gender sebelumnya (Yuliantini, 2021, p. 81).

Untuk menghantarkan bahasan budaya patriarki maka peneliti ingin meneliti mengenai perlawanan budaya patriarki dalam film. Film merupakan salah satu media dalam ilmu komunikasi, film mendokumentasikan realitas masyarakat dan kemudian memindahkannya ke layar lebar. Kekuatan film untuk menciptakan visual dan musik dapat menjangkau kelompok masyarakat yang luas dan berpotensi mempengaruhi penontonnya (Karkono, Maulida, & Rahmadiyah, 2020, pp. 15–16), oleh karena itu film menjadi media yang efektif dan menarik bagi semua orang. Film juga menjadi media hiburan dan menyediakan publik dengan cerita, komedi, drama, musik, pertunjukan, dan efek teknis khusus (McQuail, 2011, p. 35). Namun, dengan munculnya industri ini, film telah menjadi lebih dari sekedar pembawa berita dan hiburan, namun juga berfungsi sebagai media pertunjukan untuk menyampaikan ketidakpuasan sosial dan politik tentang masalah sehari-hari kepada penonton lokal dan asing (Fortner & Fackler, 2014, p. 911).

Perempuan di media kebanyakan membicarakan penggambaran dirinya sendiri, baik di online, media cetak, dan media elektronik tidak sedikit berita yang negatif dan malah merugikan bagi perempuan. Beberapa

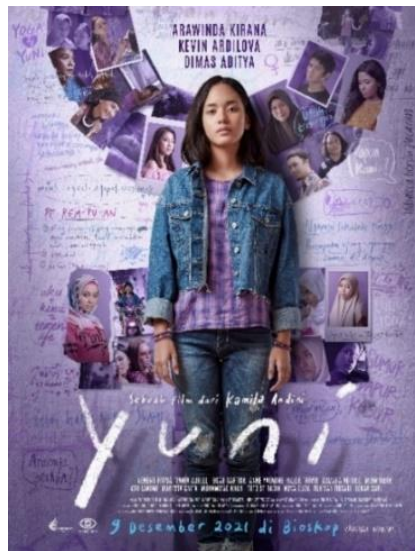
jurnalis menganggap berita atau siaran seksis yang menonjolkan kronologi dan daya tarik korban sangat menarik dan memiliki nilai jual. Namun, padangan ini tidak selalu benar (Palulungan, Ramli, & Ghufuran, 2020, p. 174).

Perempuan yang digambarkan dalam film sering distereotipkan secara negatif. Ketika perempuan tampil di media film, mereka dianggap hanya menjual kecantikan, sensualitas yang terpancar dari dirinya, dan tingkah laku yang dicari laki-laki. Peran perempuan dalam sejarah perfilman memang masih belum mampu menghapus citra perempuan dalam stereotip negatif tersebut. Penampilan perempuan masih kurang seimbang antara menggambarkan sosok perempuan dengan fisik yang bagus dan profesi yang sukses, atau menjadi seorang pemempin yang pantas dihormati kehadirannya. Sebagaimana besar persepsi masyarakat terhadap perempuan dibentuk oleh apa yang ditampilkan dalam film yang kemudian film berkembang menjadi alat untuk memuaskan hasrat laki-laki (Kartikawati, 2020, pp. 54–55).

Penggambaran media tentang citra perempuan menyebabkan masalah tersendiri bagi perempuan, karena hanya ada sedikit pilihan bagi perempuan selain menyesuaikan diri dengan kecenderungan stereotip yang lazim di media saat ini. (Setyanto & Haryadi, 2020, pp. 278–279). Karena itu keterikatan terhadap budaya patriarki ini semakin tumbuh dan semakin besar (Lindawati & Chintanawati, 2021, p. 61).

Masalah di atas difilmkan dalam film berjudul Yuni. Film Yuni menunjukkan bagaimana perjuangan sosok perempuan untuk melawan budaya patriarki.

**Gambar I.1.**  
**Poster film Yuni**



**Sumber: (imdb.com)**

Film yang berlatar belakang di daerah Serang, Banten film Yuni satu-satunya film Indonesia yang menggunakan Bahasa Jawa-Serang dari awal sampai akhir film, bercerita tentang seorang remaja pintar dan berprestasi dari daerah Banten yang harus membuat keputusan sulit dalam hidupnya.

**Gambar I.2.**  
**Adegan Pada Film Yuni**



**Sumber: Dokumentasi Penulis**

Dalam film ini, pemilihan *setting*, karakterisasi, dialog serta gambaran-gambaran nyata dari isu-isu yang ada di pedesaan, khususnya Banten, diangkat satu per satu dengan berbagai cara. Mengingat film-film Indonesia terlalu Jawa-sentris dan biasanya berusaha untuk melampirkan sifat dan kehalusan “Jawa” agar terlihat berbudaya. Film Yuni juga memperkenalkan *fresh* melalui pemilihan lokasi dan *setting* waktu di Banten. Kamila Andini yang berperan sebagai Yuni sukses untuk menampilkan *frame* yang sesempit mungkin yang terkesan personal untuk menggambarkan masyarakat secara spesifik di film ini. Pemanfaatan keindahan alam yang melekat di daerah tersebut sesuai dengan prediksi sutradara karena ini menampilkan sinematografinya yang berkonsentrasi pada pemandangan pedesaan dan pegunungan



**Gambar I.3.**  
**Adegan Pada Film Yuni**



**Sumber: Dokumentasi Penulis**

Film Yuni juga mengangkat hal-hal yang tabu di masyarakat. Kesan Yuni saat berpidato di depan kelas dengan lantang berkata, “Apa salahnya kita membicarakan orgasme, masturbasi, menstruasi, dan keperawanan? Perempuan punya hak, itu hak kita”. Selain membahas masalah perempuan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam hidup, film ini juga membahas masalah gender dan kebutuhan akan kesetaraan bagi semua orang.

Dapat dilihat dari penjelasan dan adegan-adegan di atas bahwa adanya tindakan patriarki yang dialami Yuni, dampak ini menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan, penindasan, dan mengara pada kekerasan perempuan seperti kekerasan fisik, seksual, emosional, verbal, psikologis, ekonomi, serta intimidasi dan ancaman (You, 2019, p. 65)

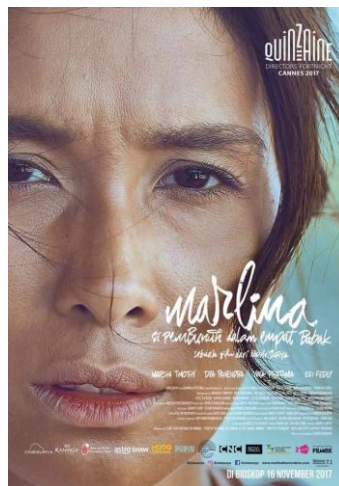
Dengan melihat masalah dan penjelasan di atas, peneliti melihat perlawanan budaya patriarki sebagai sebuah tanda. Peneliti juga memiliki

dua film dengan topik yang sama, sebagai perbandingan perlawanan budaya patriarki, antara lain :

Film pertama berjudul *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*, yang dirilis pada 16 November 2018, adalah sebuah karya yang disutradarai oleh Mouly Surya, *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah salah satu film Indonesia yang mendapatkan beberapa penghargaan baik di dalam maupun di luar negeri.

#### **Gambar I.4.**

#### **Poster *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak***



**Sumber: (imdb.com)**

Film ini bercerita tentang seorang janda di pedalaman Sumba, dan pencariannya akan keadilan atas peristiwa pemerkosaan. Marlina kehilangan pasangannya dan terlilit hutang setelah suaminya meninggal, sampai pada akhirnya para penagih hutang mengunjungi rumahnya suatu malam.

Film ini mengangkat masalah sosial, isu ini menyoroti persoalan perempuan khususnya perempuan di pedesaan yang sering berfokus kepada laki-laki namun berbeda dengan film ini. Dalam film ini, seorang perempuan tengah berjuang dalam mendapatkan keadilannya, sosok Marlina dalam film ini menjadikan sebuah representasi betapa sulitnya para kaum perempuan kelas bawah untuk mendapatkan hak-hak mereka dan tubuh mereka sendiri.

### Gambar I.5.

#### *Scene Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak*



Sumber: Dokumentasi Penulis

### Gambar I.6.

#### Poster Film Kartini



Sumber: (imdb.com)

Film kedua, *Kartini*, dirilis pada 19 April 2017, disutradarai oleh Hanung Bramantyo, bercerita tentang Kartini (Dian Sastrowardoyo), yang tumbuh besar saat melihat ibunya Ngasirah (Christine Hakim) dikucilkan di rumahnya sendiri karena Ngasirah tidak memiliki darah bangsawan di tubuhnya dan merupakan orang biasa. Dia akhirnya menjadi pembantu karena statusnya dalam keluarga tidak lagi dihargai.

Kartini seorang yang tidak berdaya namun ingin mengubah budaya yang telah dipraktikkan selama bertahun-tahun. Kartini terinspirasi hal ini dan termotivasi untuk menyetarakan hak-hak perempuan, baik rakyat jelata maupun bangsawan. Kartini memastikan agar semua perempuan memiliki akses pendidikan dan itu salah satu tujuan utama Kartini dalam mencapai kesetaraan gender.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti dalam penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Bayu Aji Nugroho dengan judul “Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy* Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney” Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda dengan peneliti yaitu menggunakan subjek novel *Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*, sedangkan peneliti menggunakan subjek film yang berjudul *Yuni*.

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Diyan Kurniawati dengan judul “Perlawanan Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Cerpen-Cerpen Kalimantan Timur” Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang berbeda dengan peneliti yaitu menggunakan subjek Cerpen-Cerpen di Kalimantan Timur, sedangkan peneliti menggunakan subjek film yang berjudul Yuni.

Ketiga ada penelitian yang dilakukan oleh Karen Wulan Sari dan Cosmas Gatot Haryono dengan judul “Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)” Penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut Karen Wulan Sari dan Cosmas Gatot Haryono menggunakan film Kartini, sedangkan peneliti menggunakan film Yuni sebagai subjek dalam penelitian ini.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyah dengan judul “Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo” penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma

Rahmadiyahanti menggunakan film Kartini, sedangkan peneliti menggunakan film Yuni sebagai subjek dalam penelitian ini.

Kelima ada penelitian yang dilakukan oleh Yustika Irfani Lindawati dan Shelo Mita Nur Chintanawati dengan judul “Analisis Wacana: Representasi Perjuangan Perempuan dalam Mengejar Pendidikan pada Film Mars (Mimpi Ananda Raih Semesta) penelitian tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan yang digunakan oleh peneliti yakni Semiotika C.S Peirce, selain itu penelitian ini menggunakan subjek yang sama yaitu film, tetapi judul film yang digunakan berbeda, dalam penelitian tersebut Yustika Irfani Lindawati dan Shelo Mita Nur Chintanawati menggunakan film Mars (Mimpi Ananda Raih Semesta) sedangkan peneliti menggunakan film Yuni sebagai subjek dalam penelitian ini.

Alasan peneliti memilih film Yuni dikarenakan film Yuni lebih menonjolkan isu perempuan, ada beberapa isu tentang sistem budaya patriarki yang diangkat dalam film ini. Selain itu, film ini menyajikan representasi realistis dari budaya patriarki yang masih banyak di Indonesia serta penggambaran budaya patriarki yang terbilang sangat kompleks mulai dari patriarki dalam ranah pernikahan dini, patriarki dalam ranah pendidikan dan patriarki dalam ranah kebebasan untuk mengekspresikan seksualitasnya.

Alasan lain, peneliti memilih film ini karena banyaknya dampak yang terjadi akibat budaya patriarki, tidak sedikit korban yang merasakan

tindakan kekerasan hingga kehilangan akses pendidikan akibat budaya patriarki ini. Selain itu menariknya film ini yaitu penonton akan disugahi dengan Bahasa-bahasa daerah Jawa, Sunda dan Serang, Bahasa-bahasa ini sengaja dieksplorasi oleh sutradara. Film Yuni juga berhasil memenangkan penghargaan Platform Prize di Toronto International Film Festival 2021.

Dalam riset kali ini objek penelitiannya berpusat terhadap perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam film, lalu yang menjadi subjek penelitiannya berpusat pada film dengan judul Yuni. Peneliti memilih metode Semiotika model C.S Peirce karena objek yang akan diteliti untuk diungkap maknanya adalah *sign*, *object*, dan *interpretant* yang ada di dalam film Yuni.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan penelitian ini yaitu: “Bagaimana Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film Yuni?”.

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya patriarki dalam film Yuni.

## **I.4. Batasan Masalah**

Peneliti juga telah membatasi penelitian ini untuk meninggalkan fenomena yang dibahas sebelumnya. Keterbatasan penelitian ini ada untuk menghindari diskusi ilmiah yang terlalu luas. Batasan masalah dalam penelitian:

- a. Subjek pada penelitian ini yaitu berfokus pada film “Yuni”
- b. Objek pada penelitian ini yaitu berfokus pada Perlawanan Perempuan Terhadap Budaya Patriarki
- c. Metode yang digunakan yaitu metode semiotika yang dikembangkan Charles Sanders Peirce sebagai referensi dalam mengupas tanda dan makna.

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **I.5.1. Manfaat Akademis**

Sebagai referensi bagi penelitian lain, khususnya dalam kajian semiotika, dan juga untuk memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis semiotika film.

### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat mewakili karakter-karakter dalam film tersebut. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengangkat opini publik agar produk media dapat dimaknai secara lebih kritis.